

IMIGRAN IRAN DI KOTA MAKASSAR

Rafsanjani*)

*Jurusan Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar*

ABSTRACT

The study commented on the arrival of Iranian immigrant (refugees) in the city of Makassar. The research then targeted aspects of the adaptation related to Iranian immigrants to survive in Makassar city for many years, especially the experience of their interactions in two different environments namely, Community House environment and local community environment. This study uses qualitative research methods using ethnomethodological approaches. The search or data collection techniques are conducted with field research consisting of observations, interviews, and documentation. Iranian immigrants have claimed to leave their country due to insecurity, fear of threats of persecution and discrimination, especially those that are identity-related: religions and minorities that are not separated from the political context of Iranian governance. Some factors that backed immigrants from Iran to Makassar because of the limitations of facilities in some Rudenim in Indonesia so that they spread to several areas in Indonesia, one of them in the city of Makassar. The mayor policy of Makassar in issuing a residence permit in Makassar based on a memorandum of understanding with IOM in 2015 is also assessed to trigger the increase of refugees in Makassar in recent years. In addition, the city of Makassar became a favorite of illegal immigrants because it is rated as a safer and quieter place. Refugees and asylum seekers in Makassar are uncertain, because their activities are limited, without the opportunity to work, and enjoy the school environment, every day it is a recurring saturation. In supporting the needs of their lives during the years spent in Makassar, generally relying solely on the help of donor agencies such as IOM, a monthly aid money. Meanwhile, their interactions in two different environments are relatively good, as in their community house environment formed a collective awareness of the equation of status as refugees. Meanwhile, in local community or local environment, so far the use of language factor is sometimes a constraint between them.

Keywords: *Iranian immigrants, refugees, adaptations, survive.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas latar belakang kedatangan imigran (pengungsi) asal Iran di Kota Makassar. Penelitian ini kemudian menyorot aspek adaptasi terkait imigran asal Iran survive di Kota Makassar selama bertahun-tahun, terutama pengalaman interaksi mereka di dua lingkungan yang berbeda yakni, lingkungan community house dan lingkungan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Teknik pencarian atau pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Imigran asal Iran mengaku meninggalkan negaranya karena rasa tidak aman, takut akan ancaman penganiayaan dan diskriminasi, terutama yang bertalian dengan identitas: agama dan minoritas yang tak terlepas dari konteks politik pemerintahan Iran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi imigran asal Iran ke Makassar karena keterbatasan fasilitas di beberapa Rudenim di Indonesia sehingga mereka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar. Kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal di Makassar berdasarkan Nota Kesepahaman dengan IOM tahun 2015 dinilai turut memicu meningkatnya pengungsi di Makassar beberapa tahun belakangan. Selain itu, Kota Makassar menjadi favorit para imigran ilegal karena dinilai sebagai tempat yang lebih aman dan tenang. Pengungsi dan pencari suaka asal Iran di Makassar dalam keadaan tidak menentu, lantaran aktivitas mereka dibatasi, tanpa kesempatan untuk bekerja, dan menikmati lingkungan sekolah, setiap hari yang dirasakan adalah kejenuhan yang berulang. Dalam menyokong kebutuhan hidup mereka selama tinggal bertahun-tahun di Makassar, umumnya hanya

mengandalkan bantuan dari lembaga donor seperti IOM, berupa uang bantuan bulanan. Sementara itu, interaksi mereka di dua lingkungan yang berbeda relatif baik, seperti di lingkungan community house mereka membentuk suatu kesadaran kolektif atas persamaan status sebagai pengungsi. Sedangkan, di lingkungan masyarakat lokal atau setempat, sejauh ini faktor penggunaan bahasa yang kadang menjadi kendala di antara keduanya.

Kata Kunci: Imigran Iran, pengungsi, adaptasi, *survive*.

PENDAHULUAN

Perpindahan orang dari satu Negara ke Negara lain disebabkan oleh berbagai macam faktor alasan dengan konteks yang berbeda-beda. Pada dasarnya, perpindahan yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami di Negara asal. Dengan kata lain, kajian ini merujuk pada perpindahan orang-orang dari Negara asal dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, yang selanjutnya orang-orang demikian disebut sebagai pengungsi dan pencari suaka. Lebih spesifik, kajian ini membahas tentang pengungsi asal Iran di Kota Makassar.

Pengungsi (imigran)¹ asal Iran yang berada di Kota Makassar mengaku meninggalkan negaranya karena rasa tidak aman, takut akan ancaman penganiayaan dan diskriminasi, terutama yang bertalian dengan identitas: agama dan minoritas, yang tak terlepas dari konteks politik pemerintahan di Iran sehingga mendorong mereka untuk beremigrasi, berlindung mencari tempat yang lebih aman.

Jason Mandryk dalam bukunya, *Operation World: Panduan Untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia* menjelaskan, penganiayaan bernuansa keagamaan terhadap kelompok minoritas tertentu di Iran makin intensif sejak 2005. Sebenarnya, penganiayaan ini diarahkan khususnya kepada penganut Baha'i (agama yang bermula di Iran tetapi tidak diakui sebagai kelompok keagamaan yang sah), kaum Muslim Sufi, dan umat Kristen, terutama umat percaya yang berlatar belakang Islam. Menurut pemerintah, hanya orang Armenia dan Assyria yang dapat menjadi orang Kristen. Menurut naturnya, etnis Persia adalah umat Muslim; dengan demikian, umat Kristen etnis Persia menurut naturnya dianggap sebagai orang yang murtad.²

Mayoritas komunitas Kristen yang lebih besar ialah umat Kristen Armenia dengan sejumlah kecil orang Assyria dan Kaldea. Mereka ibarat pulau dengan budaya dan bahasa yang dikelilingi lautan kaum Muslim. Mereka hidup dalam keadaan relatif damai. Namun, rasa takut terhadap penganiayaan, diskriminasi dalam pekerjaan dan pendidikan, juga

kerinduan untuk memberikan masa depan yang lebih stabil dan menjanjikan kepada keluarga, semua itu mendorong banyak orang untuk beremigrasi.³

Di Indonesia, ribuan pengungsi dan pencari suaka tak semuanya bisa ditampung di tiga belas rumah detensi punya pemerintah Indonesia. Tak terkecuali pengungsi dan pencari suaka asal Iran. Karena faktor keterbatasan fasilitas, maka mereka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Hanya beberapa dari mereka yang diproses menuju negara baru. Sisanya, yang lebih banyak, tertahan di Indonesia selama bertahun-tahun, lantaran menunggu proses dari pihak UNHCR (*United Nation High Commissioner for Refugees*). Mereka tinggal dari Medan hingga Kupang, dari Jakarta, Pontianak, hingga Makassar.⁴

Di Kota Makassar, imigran dari berbagai negara yang tersebar di beberapa lokasi pengungsian per Maret 2014 sebanyak 1.032 jiwa.⁵ Berselang lima tahun, tepatnya Januari 2019 total imigran di Kota Makassar sebanyak 1.854 jiwa.⁶ Jumlah terbesar setelah Medan.⁷ Data tahun 2016 menyebutkan terbesar kedua setelah Jakarta.⁸ Sementara itu, pengungsi asal Iran yang tersebar di beberapa titik lokasi pengungsian (*shelter*) di Kota Makassar per Februari 2019 berjumlah 55 orang, terdiri dari 21 perempuan dan 34 laki-laki.⁹

³ *Ibid*.

⁴ <https://tirto.id/nasib-tanpa-negara-para-pencari-suaka-di-indonesia-cqgr>, diakses tanggal 29 Juni 2018, pukul 01.04 Wita.

⁵ <https://regional.kompas.com/read/2014/04/16/2159135/Imigran.Gelap.di.Kota.Makassar.Capai.1.032.Oran> g, diakses tanggal 03 September 2018, pukul 17.57 Wita.

⁶ Rudenim Makassar, *Total Imigran di Rudenim dan di Luar Rudenim Makassar*, periode 8 Februari 2019.

⁷ Ian Morse, <https://www.matamatapolitik.com/news-keputusasaan-para-pencari-suaka-yang-terjebak-di-indonesia/>, diakses tanggal 11 April 2019, pukul 19.20 Wita.

⁸ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA), *Hidup Yang Terabaikan: Laporan Penelitian Nasib Pengungsi Rohingya di Indonesia*, 2016, hal.20

⁹ Rudenim Makassar, op.cit, periode 8 Februari 2019.

¹ Istilah 'pengungsi' merujuk ke istilah 'imigran'.

² Jason Mandryk, *Operation World: Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia*, 2013, Yogyakarta: Katalis Media, hal.677

Kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar, berdasarkan penandatanganan Nota Kesepahaman atau MoU dengan IOM (*International Organization for Migration*) terkait penanganan pengungsi di Kota Makassar pada tanggal 23 September 2015,¹⁰ dinilai turut memengaruhi meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar. Selain faktor tersebut, Kota Makassar menjadi tempat yang banyak diminati para imigran karena dinilai sebagai tempat yang aman dan tenang serta orang-orangnya ramah, sehingga mereka memberikan informasi kepada teman-temannya yang berada di tempat lain.¹¹

Hampir separuh lebih imigran di Kota Makassar merupakan pindahan dari daerah atau kota lain di Indonesia, tak terkecuali imigran asal Iran. Beberapa dari mereka, awalnya, dari Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Denpasar, Rudenim Kupang, Rudenim Manado, dan beberapa kota lain di Indonesia.

Sementara itu, beberapa imigran lainnya dari negara asal, sebelumnya melakukan transit di negara lain dan mengambil rute ‘langsung’ menuju Makassar. Imigran pindahan dari kota atau negara lain, saat tiba di Kota Makassar akan ditempatkan sementara waktu di Rudenim Makassar untuk diproses sebelum diputuskan ditempatkan di *community house* (*shelter*).¹² Umumnya, pengungsi di Kota Makassar tinggal di *community house*,¹³ atas koordinasi antara pihak IOM, pihak pengelola *community house*, dan Rudenim Makassar.

Imigran asal Iran yang berada di Kota Makassar bisa dikatakan dalam keadaan *survival*.¹⁴ Dengan kata lain, mereka berada dalam situasi atau kondisi yang tidak menentu. Begitu pun dengan imigran dari negara lain mengalaminya. Mereka

adalah manusia yang tercerabut dari rumahnya (negara asal) di tanah asing (Indonesia) untuk tinggal sementara sebelum ditempatkan ke negara-negara ketiga.

Dalam prosesnya, tak sedikit dari mereka yang dipulangkan ke negara asal secara sukarela, atau dalam kondisi tertentu mengalami deportasi. Kendati mendapat izin tinggal di Indonesia, aktivitas mereka sangat terbatas, baik laki-laki maupun perempuan dewasa dalam aturannya tidak dapat mencari nafkah, baik secara formal maupun informal. Sementara itu, ketertarikan Penulis dalam memilih subjek dalam penelitian ini berdasarkan alasan pribadi perihal pemberian nama dari orang tua.¹⁵ Meskipun alasan tersebut bukan alasan prioritas yang sifatnya akademis. Di luar perihal nama, alasan lainnya muncul ketika Penulis mencari referensi tentang imigran, yang kebanyakan membahas tentang imigran (pengungsi dan pencari suaka) asal Afganistan dan Myanmar (Rohingya) di Indonesia. Dalam hal ini, penelitian yang membahas tentang pengungsi asal Iran di Indonesia, khususnya di Kota Makassar masih minim. Oleh karena itu, Penulis mencoba mengkaji tentang “Imigran Iran di Kota Makassar”.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Imigran di Kota Makassar

Pada dasarnya, imigran ilegal sejatinya sudah ada sejak zaman kolonial Belanda di Indonesia. “...Kebijakan keimigrasian yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah politik “pintu terbuka” (*opendeur politiek*). Melalui kebijakan ini, pemerintah Hindia Belanda membuka seluas-luasnya bagi orang asing untuk masuk, tinggal, dan menjadi warga Hindia Belanda. Maksud utama dari diterapkannya kebijakan imigrasi “pintu terbuka” adalah memperoleh sekutu dan investor dari berbagai Negara dalam rangka mengembangkan ekspor komoditas perkebunan di wilayah Hindia Belanda...”¹⁶

Dalam konteks Makassar, sejak awal, masa perkembangan kota ini secara modern menjadi sebuah kota kosmopolitan dengan segala fasilitasnya yang telah menjadikan kota ini sebagai bagian dari sebuah jaringan komunikasi dan transportasi yang menghubungkannya dengan

¹⁰ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA), op.cit, hal.20

¹¹ <https://nasional.tempo.co/read/832892/sulawesi-selatan-terbanyak-imigran-ilegal-di-indonesia/full&view=ok>, diakses tanggal 16 Desember 2018, pukul 17.15 Wita. Hal ini juga belakangan dinyatakan oleh salah satu narasumber imigran asal Iran di Kota Makassar.

¹² Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L), di *Community house* Kost Mustika 2 Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

¹³ *Community house* adalah penempatan alternatif pengungsi di luar rumah detensi imigrasi atau ruang detensi berupa indekos, wisma, atau hotel rendah biaya, yang berlokasi di tengah-tengah permukiman warga setempat.

¹⁴ *Survival* adalah suatu kondisi yang tidak menentu yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu daerah yang asing atau terisolir bagi orang atau kelompok yang sedang mengalaminya.

¹⁵ Belakangan saya ketahui pemberian nama Rafsanjani dari bapak saya ternyata terinspirasi dari nama seorang mantan presiden Iran, Akbar Hashemi Rafsanjani (1989-1997). Ia dikenal sebagai politikus yang paling berpengaruh di Iran dan seorang tokoh reformasi Iran.

¹⁶ <http://www.imigrasi.go.id/index.php/profil/sejarah>, diakses tanggal 16 Februari 2019

segala penjuru dunia.¹⁷ Lantaran, dahulu Makassar pernah menjadi bandar niaga internasional dan pelabuhan transito terpenting di Kepulauan Hindia Belanda bagian timur pada pertengahan kedua abad ke-19.¹⁸ Kesan kosmopolitan Kota Makassar diperkuat dengan hadirnya 9 konsulat yang mewakili negara-negara Denmark, Swedia, Norwegia, Inggris, Prancis, Jerman, Belgia, Portugal, dan satu negara Asia, Cina.¹⁹ Di tahun 1930, di Kota ini terdapat hampir 3500 penduduk Eropa, lebih dari 15.000 Cina, dan lebih dari 65 ribu bumiputera dari berbagai daerah di Hindia.²⁰

Sementara itu, terkait dengan isu imigran ilegal (pengungsi dan pencari suaka) dari Timur Tengah atau Asia yang akan menuju Australia dan menjadikan Indonesia sebagai negara transit, sebuah laporan hasil studi terhadap 119 imigran antara tahun 2010-2012 dari Afghanistan, Sri Lanka, Myanmar menunjukkan bahwa sebanyak 90,7 persennya memasuki Indonesia secara ilegal. Hanya 9,3 persen saja yang legal. Beberapa alasan yang menjadikan mereka datang ke Indonesia secara ilegal, seperti kehilangan dokumen-dokumen asli, tidak punya waktu mengurus dokumen resmi, ikut arahan agen penyelundup, dan lain-lain. Di lain sisi, beragam alasan pengungsi dan pencari suaka bermukim atau transit di Indonesia, di antaranya: karena menganggap Indonesia penduduknya ramah, negaranya damai, mengizinkan pengungsi tinggal bersama warga setempat, kekurangan uang untuk melanjutkan perjalanan, dan lain-lain.²¹

Kota Makassar sebagai salah satu kota dengan jumlah pengungsi terbanyak di Indonesia, kota yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengungsi. Pada 2004, menjadi awal kedatangan pengungsi asal Sri Lanka berjumlah 100 orang. Kemudian berlanjut pada 2006 kedatangan pengungsi asal Vietnam dari Kupang menggunakan Kapal Pelni tiba di Makassar berjumlah 90 orang. Pada rentang waktu sekitar 2004-2010 imigran di Makassar masih ditempatkan di Rudenim, belum mengenal sistem akomodasi (penempatan pengungsi di luar Rudenim).

Pada 2011 ditandai dengan datangnya pengungsi dari Timur Tengah, Asia, dan Afrika seperti Somalia, Sudan, Afghanistan, Iran, Irak, dan Myanmar menjadi awal diberlakukannya sistem akomodasi di Makassar, dengan dibukanya beberapa *community house*. Saat ini, ada 29 *community house*, yang tersebar di beberapa titik kecamatan di Kota Makassar.²² Pada periode 2019, jumlah pengungsi di Makassar yang tinggal di *community house* sebanyak 1.833, dari total jumlah pengungsi sebanyak 1.854 orang, sisanya tertahan di Rudenim Makassar.²³

1. Makassar Sebagai Tempat Transit

Secara geografis, Indonesia berada pada kawasan yang strategis sebagai negara transit atau tempat tinggal sementara bagi para pengungsi dan pencari suaka lintas negara sebelum menuju ke negara ketiga, salah satunya Australia. Selain karena posisi Indonesia yang strategis, status Indonesia sebagai negara yang meratifikasi Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM)²⁴ menjadi salah satu faktor penarik pengungsi dan pencari suaka ke Indonesia.

Di Indonesia, ribuan pengungsi dan pencari suaka tak semuanya bisa ditampung di tiga belas rumah detensi punya pemerintah Indonesia. Tak terkecuali pengungsi dan pencari suaka asal Iran. Karena faktor keterbatasan fasilitas, maka mereka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya Kota Makassar.

Makassar merupakan salah satu daerah yang mempunyai populasi pencari suaka dan pengungsi terbesar di Indonesia, jumlah terbesar setelah Medan²⁵, sedangkan data 2016 menyebutkan terbesar kedua setelah Jakarta.²⁶ Kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar berdasarkan penandatanganan Nota Kesepahaman atau MoU dengan IOM (*International Organization for Migration*) terkait penanganan pengungsi yang ada di Kota Makassar pada tanggal 23 September

¹⁷ Dias Pradadimara. 2003. *Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses "Etnisasi" Sebuah Kota*. Populasi Univeristas Gadjah Mada. 14 (1). Hal. 79

¹⁸ Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. 2016. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Hal. 40

¹⁹ Dias Pradadimara, op.cit, hal.80

²⁰ *Ibid*, hal. 81

²¹ Irma Gamesia, <https://tirto.id/indonesia-negara-transit-favorit-imigran-gelap-cZ7w>, diakses tanggal 28 Februari 2019.

²² Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekesi Perawatan & Kesehatan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Makassar, tanggal 8 Februari 2019.

²³ Rudenim Makassar, op.cit, periode 8 Februari 2019.

²⁴ Sebelumnya dijelaskan pada hal.13

²⁵ Ian Morse,

<https://www.matamatapolitik.com/news-keputusasaan-para-pencari-suaka-yang-terjebak-di-indonesia/>, op.cit.

²⁶ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUKA), op.cit, hal.20

2015,²⁷ dinilai turut memengaruhi meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka yang berdiam di Kota Makassar dalam beberapa kurung waktu terakhir. Sementara itu, jumlah pengungsi asal Iran yang tersebar di beberapa titik lokasi pengungsian (*community house*) di Kota Makassar, per Februari 2019 sebanyak 55 orang, yang terdiri dari 21 perempuan dan laki-laki 34 orang.²⁸

A. Rute Perjalanan Imigran Asal Iran Ke Makassar

Para pencari suaka dan pengungsi menjalani perjalanan ratusan bahkan ribuan kilometer dari negara asalnya. Mereka menggunakan berbagai cara melalui rute perjalanan, baik melalui jalur pelayaran laut, udara, maupun darat.

Pencari suaka dan pengungsi dari wilayah Timur Tengah dan Asia, umumnya, mereka perlu singgah di negara-negara tertentu. Dalam konteks perjalanan ilegal menuju Australia sebagai salah satu negara tujuan, kerap menjadikan Indonesia sebagai negara transit favorit, sebab Indonesia dilewati dalam jalur perjalanan mereka.

Menurut pengakuan beberapa narasumber imigran asal Iran yang berada di Makassar, rute perjalanan yang mereka lalui sebelum ke Indonesia dimulai dari Bandar Udara Internasional di Iran. Dengan menggunakan jalur udara, mereka melakukan perjalanan menuju Malaysia. Dari Malaysia, mereka melanjutkan perjalanan ke Indonesia dengan menggunakan jalur udara atau laut. Batam dan Medan biasanya dijadikan sebagai kota tujuan atau tempat persinggahan, tak sedikit yang tertahan oleh pihak imigrasi di sana. Di pihak lain, beberapa pengungsi lainnya dari Malaysia langsung mengambil rute menuju Jakarta, Kupang, Denpasar, dan kota-kota lain di Indonesia.

Perjalanan panjang yang mereka lakukan dari Iran menuju Indonesia, beberapa dari mereka difasilitasi oleh sebuah agen dengan bayaran yang bervariasi, disesuaikan dengan umur dan lokasi yang dituju. Setiap rute perjalanannya ditangani oleh agen yang berbeda.

Di lain pihak, secara teoritis mengatakan bahwa migran transit dari Iran bisa mengorganisir perjalanan ke Indonesia sendiri, karena mereka tidak selalu membutuhkan jasa penyelundup untuk tahap awal perjalanannya. Namun, banyak dari mereka melakukan kontak dengan jaringan penyelundup untuk mendapatkan informasi atau mengatur penerimaan mereka di Indonesia.²⁹

Hampir separuh lebih pengungsi dan pencari suaka yang berada di Makassar adalah pindahan dari daerah lain di Indonesia. Tak terkecuali pengungsi asal Iran. Beberapa dari mereka, awalnya, berasal dari Rudenim Denpasar, Kantor Imigrasi Kupang, Rudenim Manado, dan kota lain di Indonesia. Keterbatasan fasilitas tempat bagi pengungsi di Indonesia menjadi salah satu faktor pengungsi menyebar. Pengungsi dan pencari suaka pindahan dari daerah lain, saat tiba di Makassar, mereka akan ditempatkan terlebih dahulu (sementara) di Rumah Detensi Imigrasi Makassar untuk diproses sebelum diputuskan untuk ditempatkan di *community house*.³⁰

Pada dasarnya, pengungsi dan pencari suaka di Indonesia merupakan salah satu bentuk *illegal migration*. Para imigran ilegal ini menyatakan diri sebagai pengungsi dan pencari suaka dengan memanfaatkan kondisi Indonesia yang tidak memiliki spektrum hukum yang jelas dalam penanganan isu imigran ilegal. Dalam hal ini, Indonesia bukan negara yang ikut meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 atau Protokol 1967. Tetapi, Indonesia secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk turut mengambil peran terhadap permasalahan imigran ilegal, dengan mempertimbangkan aspek Hak Asasi Manusia (HAM) para imigran ilegal.³¹

Sesuai dengan hal tersebut, konteks *modus operandi* kemudian berperan. Dalam hal ini, ada yang sengaja datang dengan tidak membawa selembar dokumen pun. Ada juga yang datang mengaku berstatus sebagai pengungsi atau pencari suaka. Selain itu, ada pula yang datang dengan paspor resmi untuk menjadikan Indonesia sebagai batu loncatan sebelum hijrah ke negara lain.³²

Penyelundupan manusia (*people smuggling*) sebagai imigran gelap, yang terjadi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari daya tarik Negara tetangga seperti Australia, yang telah dikenal secara internasional sebagai salah satu tujuan imigran (pengungsi).

³⁰ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L), di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

³¹ Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28G Ayat 2 yang menyatakan bahwa, "Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain". Kata *setiap orang* dalam kalimat tersebut berarti tidak ada batasan setiap siapapun untuk mendapat perlindungan hukum dari Indonesia tanpa melihat status kewarganegaraannya. Hal inilah yang menjadi dasar hukum Indonesia untuk melindungi para pengungsi lintas batas negara di Indonesia.

³² Berdasarkan wawancara dengan petugas Imigrasi Makassar (Polisi Khusus Imigrasi) di *Community house* Wisma MSM di Kota Makassar, 3 Oktober 2018.

²⁷ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA). op.cit, hal. 20

²⁸ Rudenim Makassar. Op.cit, periode 8 Februari 2019.

²⁹ Antje Missbach, *Trobled Transit: Politik Indonesia Bagi Para Pencari Suaka*, 2016, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal.109

Sejak tahun 2000, pemerintah Australia telah mendanai Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) di Indonesia, yang menangani bantuan untuk UNHCR di Indonesia, bagian dari kampanye untuk mencegah orang mencoba pergi ke Australia melalui laut dan mengklaim suaka. Mereka yang tiba dengan kapal akan dikirim ke kamp-kamp terpencil di lepas pantai di Pulau Nauru dan Manus untuk “diproses” tanpa kemungkinan dapat bermukim di Australia, bahkan jika mereka diputuskan sebagai pengungsi. “...Menurut data UNHCR, tahun 2017, dukungan keuangan Australia untuk IOM di Indonesia lebih dari tiga kali kontribusinya terhadap badan pengungsi secara global. Tapi sekarang dana itu telah berkurang...”³³

B. Latar Belakang Imigran Asal Iran Meninggalkan Negeranya

Umumnya, perpindahan orang dari satu negara ke negara lain atau dikenal dengan istilah migrasi internasional, disebabkan oleh berbagai macam alasan dengan konteks yang berbeda-beda. Dalam arus pergerakan manusia, pada dasarnya, perpindahan yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi dari segala permasalahan yang dialami di tempat asalnya. Dalam konteks penelitian ini, penulis memfokuskan ke isu pengungsi dan pencari suaka asal Iran.

Dari berbagai sumber yang diperoleh terkait alasan pengungsi dan asal Iran meninggalkan negaranya; baik melalui wawancara langsung dengan pengungsi asal Iran di Kota Makassar, studi kepustakaan berupa buku/jurnal/laporan penelitian terkait, serta dalam artikel media daring (*online*), umumnya, menjelaskan motif serupa yaitu pengungsi dan pencari suaka asal Iran meninggalkan negaranya karena rasa tidak aman akan ancaman penganiayaan atau persekusi, sehingga mendorong mereka untuk berlindung mencari tempat yang lebih aman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah narasumber imigran Iran, mereka mengaku meninggalkan negaranya karena rasa takut akan ancaman penganiayaan dan diskriminasi, terutama yang bertalian dengan identitas. Lebih spesifik, soal agama dan minoritas yang tak terlepas dari konteks politik pemerintahan Iran. Hal tersebut, diakui oleh beberapa pengungsi Iran yang berada di Kota Makassar.

Salah satu pengungsi Iran berinisial IR berusia 40 tahun mengaku meninggalkan negaranya karena rasa takut akan dieksekusi, lantaran ia seorang Nasrani. Naluri untuk mendapatkan tempat yang lebih baik (aman) pun muncul, maka IR bersama

istrinya memutuskan melarikan diri dari Iran menggunakan pesawat sebagai *smuggler* (penyelundup). Lebih lanjut, dalam wawancara dengan IR, ia mengatakan bahwa:

“Kalau kita menjadi Kristen, atau agama lain selain Muslim Syiah, kita akan terancam *execute*, dieksekusi,” katanya sambil menggerakkan tangan seolah mengiris leher untuk menjelaskan. “*You know leader? Pemimpin,*” katanya. *Leader* itu Khomeini/Khamenei³⁴. *Leader* bilang semua harus Syiah, kalau tidak berarti terancam akan dieksekusi.³⁵

Hal serupa yang dialami AJ, pengungsi Iran lainnya, berusia empat puluh tahunan yang meninggalkan negaranya enam tahun silam. Ia mengaku melarikan diri dari Iran karena rasa tidak aman di negara asalnya, takut akan ancaman persekusi bernuansa keagamaan menimpa dirinya dan keluarganya. Ia adalah seorang Kristen Katolik. Lebih lanjut, AJ menceritakan bahwa:

Di Iran tidak aman, pemerintah Syiah. Jadi, yang bermasalah dengan pemerintah, pemerintah tidak setuju, seperti tidak ada hukum, tidak ada hakim, langsung dieksekusi. Di Iran kalau ikut demo, ditangkap. Lihat saja di berita *Amnesty to National Iran*, beberapa sudah dieksekusi. Sekarang ini di Iran, tidak sedikit orang yang lari ke Eropa untuk mencari suaka. Negara-negara di Eropa tahu kalau di Iran tidak aman. PBB sering imbau ke Iran untuk setop, hentikan melakukan penganiayaan. Tetapi, pemerintah Iran tidak mau dengar.³⁶

Dalam sebuah artikel berita disebutkan bahwa warga Kristen terus mengalami tindakan sewenang-wenang, ditangkap dan diinterogasi karena iman mereka. Beberapa kasus menunjukkan terjadi “penyiksaan fisik dan psikologis yang parah” selama mereka ditahan. Kegiatan doa atau pertemuan studi Alkitab juga dianggap sebagai kegiatan politik yang mengancam keamanan nasional Iran, kata laporan itu. Laporan itu dirilis oleh dua lembaga yaitu *Cristians*

³⁴*Leader* dalam hal ini diartikan sebagai Khomeini atau Khamenei sebagai Pemimpin Agung Iran. Istilah Pemimpin Agung Iran dan Penjaga Hukum Iran telah diatur dalam konstitusi Iran. (Sumber Wikipedia)

³⁵ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran IR (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 2 Oktober 2018

³⁶ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

³³ Ian Morse.
<https://www.matamatapolitik.com/news-keputusan-para-pencari-suaka-yang-terjebak-di-indonesia/>. Op.cit, diakses tanggal 11 April 2019, pukul 19.20 Wita.

in Parliament is an All Party Parliamentary Group dari parlemen Inggris, dan *Freedom of Religion or Belief* pada Maret 2015. Laporan terfokus pada penyelidikan penganiayaan terhadap orang Kristen Iran.³⁷

Jason Mandryk dalam bukunya, *Operation World: Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia* menjelaskan bahwa penganiayaan bernuansa keagamaan terhadap kelompok minoritas tertentu di Iran makin intensif sejak 2005. Sebenarnya, penganiayaan ini diarahkan khususnya kepada penganut Baha'i (agama yang bermula di Iran tetapi tidak diakui sebagai kelompok keagamaan yang sah), kaum Muslim Sufi, dan umat Kristen, terutama umat percaya yang berlatar belakang Islam. Menurut pemerintah, hanya orang Armenia dan Assyria yang dapat menjadi orang Kristen. Menurut naturnya, etnis Persia adalah umat Muslim; dengan demikian, umat Kristen etnis Persia menurut naturnya dianggap sebagai orang yang murtad.³⁸

Mayoritas komunitas Kristen yang lebih besar ialah umat Kristen Armenia dengan sejumlah kecil orang Assyria dan Kaldea. Mereka ibarat pulau dengan budaya dan bahasa yang dikelilingi lautan kaum Muslim. Mereka hidup dalam keadaan relatif damai. Namun, rasa takut terhadap penganiayaan, diskriminasi dalam pekerjaan dan pendidikan, juga kerinduan untuk memberikan masa depan yang lebih stabil dan menjanjikan kepada keluarga, semua itu mendorong banyak orang untuk beremigrasi.³⁹ Iran memiliki populasi umat Kristen sekira 200.000-270.000, atau 0,35 persen dari total populasi Iran, 75 juta orang. Mayoritas tergabung dalam Gereja Armenia, Gereja Assyria, Kaldean, Katolik Roma, dan denominasi kecil lain.⁴⁰

Hanya terdapat lebih dari 3% penganut agama bukan Islam di Iran: Zoroaster, Yahudi, Assyria, Armenia, Baha'i, Shabi'in, Kristen. Minoritas agama yang terbesar adalah agama Baha'i (yang tak diakui oleh Pemerintah Iran) yang lahir di Iran. Yang terkecil adalah agama Zoroaster. Agama-agama ini sudah ada di Iran jauh sebelum masuknya Islam di abad ke-8. Agama Assyria misalnya telah masuk di Iran sejak 3.000 tahun yang lalu, sebelum Raja Kyrus.⁴¹

³⁷ Sabar Subekti, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/laporan-warga-kristen-dan-minoritas-di-iran-terus-dianiaya>, diakses tanggal 11 Oktober, pukul 00.27 Wita.

³⁸ Jason Mandryk, op.cit, hal. 677

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Tony Firman, <https://tirto.id/kristenitas-di-timur-tengah-caYN>, diakses tanggal 14 Oktober 2018, pukul 21.03 Wita.

⁴¹ Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, 2017, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), hal.244

Sementara itu, kaum Sunni di Iran mewakili 10 persen populasi penduduk. Menurut catatan organisasi HAM, saat ini terdapat 27 terpidana mati Sunni di Iran. Mereka didakwa membahayakan keamanan negara dan melakukan tindak "permusuhan terhadap Tuhan". Namun, para tahanan mengaku cuma mempropagandakan Islam Sunni di masjid-masjid.

Penyebaran ajaran Sunni atau aliran lain selama ini ditanggapi dengan sikap antipati oleh penguasa di Iran. Tahun lalu, kepolisian, misalnya, membidik kelompok Sufi, Ordo Gonabadi. Aparat berulang kali menghancurkan rumah ibadah milik ordo minoritas tersebut. Namun begitu, *Human Rights Watch* (HRW) menilai agama bukan faktor utama maraknya diskriminasi terhadap minoritas di Iran. Sebagian besar kaum Sunni berasal dari etnis yang berbeda, Kurdi, Turkmen, Arab atau suku Baloch.⁴²

Sejak dibentuknya Negara Republik Islam Iran dan sejak terjadinya kejadian-kejadian yang merugikan kepentingan mereka yang disebabkan oleh berbagai hal, terjadilah kegelisahan besar di antara mereka. Orang-orang yang punya kebanyakan uang pindah tempat ke Kanada, Amerika Serikat, Australia, atau Eropa. Bahkan orang-orang Yahudi telah meninggalkan Iran secara besar-besaran di tahun 1978 karena mereka takut kalau masalah zionisme dunia serta masalah mereka sebagai penganut agama Yahudi akan menjadi alasan bagi orang-orang ekstrem untuk menghancurkan mereka.⁴³

Di lain sisi, ada hal menarik lainnya yang ditulis oleh Ismail Amin, seorang blogger asal Indonesia yang mengambil jurusan ilmu agama di Kota Qom, Iran sejak tahun 2007. Dalam sebuah blognya berjudul *Mengapa Ada Orang-Orang Iran Yang 'Lari' Ke Australia* dituliskan bahwa, Iran sejak tahun 1979 dengan runtuhnya kekuasaan Pahlevi yang menandai berakhirnya kekuasaan Imperium Persia, berubah menjadi republik yang mendasarkan sistem pemerintahannya atas asas Islam, yang kemudian bernama Republik Islam Iran. Meski mayoritas rakyat Iran setuju dengan sistem baru tersebut, tentu ada juga minoritas yang tidak setuju. Yang minoritas ini, dengan penolakannya atas sistem Islam, tentu mendambakan kehidupan sebagaimana Iran pra revolusi yang memberlakukan gaya Barat, yang tidak perlu secara ketat diikat oleh aturan-aturan agama dalam urusan publik. Karena itu, mereka membutuhkan alternatif untuk bisa menjalani kehidupan yang mereka mau sembari tetap hidup layak, mapan, dan semestinya. Tidak sedikit kemudian memang meninggalkan Iran, termasuk sisa-sisa keluarga Pahlevi dan pendukungnya.

⁴²Andreas Gorzewski, <https://www.dw.com/id/bagaimana-nasib-minoritas-sunni-di-iran/a-18962977>, diakses tanggal 7 November 2018, pukul 21.40 Wita.

⁴³ Nasir Tamara, op.cit, hal.244

“...Keterbukaan Australia memberi suaka dan menerima imigran, memicu ketertarikan sejumlah warga Iran untuk mengadu nasib ke Australia. Meski hidup mapan di Iran, Australia yang menerapkan sekularisme dan *style* hidup bebas memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, orang-orang Iran yang berhasil hidup mapan di Australia inilah yang kemudian membuat blog-blog pribadi, akun-akun media sosial dan seterusnya yang men-*share* kisah-kisah mereka mengenai betapa bebasnya mereka mengenakan pakaian apapun yang mereka mau, tidak sebagaimana di Iran dengan gaya hidup yang ‘kolot’ sampai harus mewajibkan mengenakan pakaian muslimah khas Iran...”⁴⁴

Di lain pihak, menurut Hamzah, Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rumah Detensi Imigrasi Makassar menyatakan bahwa, di Iran sebenarnya tidak ada ‘sistem pengungsi’, lantaran Iran adalah negara yang aman, tidak ada perang, sebagaimana yang terjadi di negara Timur Tengah lainnya, seperti Afganistan. Maka dari itu, tidak ada sistem *resettlement* (pemukiman kembali) bagi pengungsi asal Iran karena ada pertimbangan lain dari UNHCR selaku pihak yang mendampingi pengungsi dalam proses pemindahan tempat menetap mereka ke tempat yang baru. Lebih lanjut Pak Hamzah menjelaskan bahwa:

Sebenarnya mereka itu (imigran asal Iran) yang datang ke Indonesia untuk menuju ke Negara ketiga memiliki dokumen yang lengkap, kemudian melapor dan menyatakan diri kepada UNHCR kalau dokumennya tidak lengkap atau hilang. Terkait alasan ancaman yang dihadapi di Iran mungkin saja benar, dan mungkin saja hanya sebatas alasan mereka saja agar dapat dikirim ke Negara ketiga. Tetapi, kembali lagi ke UNHCR sebagai lembaga yang mengurus masalah penentuan pengungsi bukan pemerintah Indonesia.⁴⁵

2. *Survive* di Kota Makassar

Belum banyak yang mengetahui bagaimana para pengungsi dan pencari suaka menjalani kehidupan mereka sehari-hari di Kota Makassar, di dua lingkungan yang berbeda, yaitu di *community house* dan di lingkungan masyarakat setempat. Dengan kata lain, mereka dalam keadaan *survival*.

⁴⁴ Disadur dalam sebuah blog, <http://ismailamin07.blogspot.com/2016/02/mengapa-ada-orang-orang-iran-yang-ke.html>, diakses tanggal 9 November 2018, pukul 18.25 Wita

⁴⁵ Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Makassar, tanggal 8 Februari 2019.

Mereka adalah manusia yang tercerabut dari rumahnya (Negara asal) di tanah asing (Indonesia) untuk tinggal sementara sebelum ditempatkan ke negara tujuan, atau tak sedikit yang dipulangkan ke negara asal secara sukarela, atau dalam kondisi tertentu akan dideportasi.

Dalam menyokong kebutuhan hidup dasar (sandang, pangan, dan papan) untuk bertahan hidup di Kota Makassar, para pengungsi dan pencari suaka bisa dikatakan hanya mengandalkan bantuan akomodasi dari IOM. Pemerintah Indonesia telah bermitra dengan IOM melalui persetujuan Kerja Sama dalam Penanganan Migrasi Ireguler, Pengungsi Internal, Manajemen Perbatasan dan Imigrasi yang ditandatangani pada tahun 2000. Persetujuan ini menjadi basis hukum beroperasinya IOM di Indonesia. Dalam tiap-tiap kerja sama dengan instansi pemerintah pun, IOM selalu melakukan penandatanganan MoU bersama instansi pemerintah baik lokal maupun nasional yang terkait.

Dalam praktiknya, mekanisme pemberian bantuan oleh IOM untuk kebutuhan logistik (makan dan minum), akomodasi, transportasi, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang tidak terpenuhi secara langsung oleh IOM, sesuai dengan persetujuan Pemerintah, IOM memberikan bantuan bulanan ke imigran rata-rata sebesar Rp1.250.000,00 (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) per bulan untuk orang dewasa dan Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) per bulan untuk anak-anak di bawah umur 18 tahun.⁴⁶ Sementara itu, besaran pemberian bantuan atau santunan bagi pengungsi yang telah terdaftar mengikuti besaran upah minimum daerah pengungsi menetap, hal ini dinyatakan oleh *Communication Project Manager IOM Mission in Indonesia*, Paul Dillon.

A. *Community House/Shelter* (Tempat Penampungan Pengungsi)

Di Makassar hampir semua pengungsi dan pencari suaka ditempatkan di *community house* yang dikelola antara kerja sama Imigrasi, IOM, dan pihak ketiga penyedia *community house*. *Community house* atau tempat penampungan pengungsi merupakan sebuah fasilitas akomodasi bagi imigran sebagai penempatan alternatif di luar rumah detensi, berupa wisma, indekos, losmen, atau hotel rendah biaya. Tempat penampungan ini, umumnya berlokasi di tengah-tengah permukiman warga setempat. Di tempat inilah, sebagian besar pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar berdiam selama bertahun-

⁴⁶ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi asal Iran di dua *community house* di Kota Makassar, Oktober 2018. Hal tersebut juga dinyatakan oleh petugas Imigrasi Makassar terkait besaran tunjangan bulanan yang diberikan pengungsi dan pencari suaka yang tinggal di *community house* di Kota Makassar.

tahun sambil menunggu kepastian dari UNHCR untuk dikirim ke negara-negara ketiga sebagai Negara tujuan bagi sebagian besar pengungsi dan pencari suaka.

Di *Community house* Wisma MSM misalnya, salah satu tempat penampungan pengungsi di Kota Makassar, berada di tengah-tengah permukiman warga setempat, area kompleks perumahan. Bangunan ini berlantai empat, berdinding tembok tebal nan tinggi. Di dalamnya, terdiri dari 27 unit kamar tidur yang tersebar di tiga lantai. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur (*single & double bed*), toilet dalam, TV, dan AC. Sedangkan, di luar kamar (di tiga lantai) terdapat dua koridor yang terhubung dengan dapur umum. Dapurnya dilengkapi dengan kompor gas dua tungku, lemari aluminium tempat bahan makanan dan bumbu dapur, kulkas dengan dua jenis (*fridge & freezer*), sedangkan peranti masak lainnya seperti panci dan wajan digantung di dinding dapur di atas kompor gas, dan sebagian lainnya diletakkan di depan kamar masing-masing penghuni.

Di lantai empat dengan model ruang terbuka, dijadikan sebagai ruang bersama: tempat bermain anak dan jemuran, serta dijadikan sebagai tempat tandon air. Sedangkan, di lantai dasar terdapat semacam aula serbaguna, biasanya digunakan sebagai tempat belajar untuk anak-anak, dilengkapi dengan papan tulis, poster media belajar anak-anak yang ditempelkan di dinding, lemari buku dengan beragam genre koleksi buku, dan kursi lipat yang dilengkapi dengan meja tulis. Selain itu, di lantai dasar, di samping tangga menuju lantai dua adalah pos petugas penjagaan, sedangkan teras dijadikan sebagai tempat memarkir sepeda sekaligus sebagai ruang tamu. Pengungsi asal Iran dalam daftar pengungsi di *Community house* Wisma MSM sebanyak 6 orang, terdiri dari 5 perempuan dan 2 laki-laki, dengan jumlah keseluruhan pengungsi sebanyak 63 orang.

Di tempat penampungan pengungsi lainnya, di *Community house* Kost Mustika 2 yang berlokasi di Jalan Flamboyant, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. *Community house* ini berada di tengah-tengah permukiman warga setempat. Umumnya, fasilitas dan model bangunan setiap *community house* di Kota Makassar cenderung serupa, dengan model bangunan bertingkat. Hanya dari segi bentuk dan ukuran setiap ruang yang kelihatan sedikit berbeda. Misalnya, bentuk dan ukuran setiap lantai, ruang tamu, dan dapur umum di *Community house* Kost Mustika 2 kelihatan lebih luas, dibandingkan dengan *Community house* Wisma MSM. Setiap lantai di dua *community house* ini dilengkapi dengan lemari pendingin dan dapur umum.

Di *Community house* Kost Mustika 2, di setiap kamar di depannya terdapat rak plastik berisi berbagai jenis sayuran, buah, dan bumbu dapur, seperti mentimun, tomat, kentang, bawang merah, dan bawang putih. Bahan-bahan inilah yang mereka olah atau masak setiap harinya. Hal yang menarik di

community house ini, ternyata salah satu pengungsi asal Afganistan berperan sebagai juru masak secara sukarela.

Selain itu, di depan setiap kamar di dua *community house* ini, terdapat dua hingga tiga galon air; baik galon yang terisi maupun galon kosong. Di *Community house* Wisma MSM misalnya, tukang pengantar galon datang sekali dalam dua hari untuk mengganti galon pengungsi yang kosong, sedangkan di *Community house* Kost Mustika 2, pengungsi mesti pergi membeli sendiri air galon di depot air isi ulang, yang berada tak jauh dari *community house*. Adapun jumlah pengungsi dan pencari suaka asal Iran di *Community house* Kost Mustika 2 sebanyak 8 orang, dengan jumlah keseluruhan pengungsi sebanyak 58 orang.

B. Kebutuhan Dasar Pengungsi Iran

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, untuk kebutuhan logistik (sandang, pangan, dan papan) pengungsi di Kota Makassar, umumnya, hanya mengandalkan bantuan dari lembaga donor internasional seperti IOM. Berbekal uang bantuan bulanan yang diberikan oleh IOM sebesar Rp1.250.000,00 per bulan untuk orang dewasa, dan Rp500.000,00 per bulan untuk anak-anak di bawah umur 18 tahun. Masing-masing uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi.

Pemberian uang bantuan bulanan tersebut dinilai menjadi salah satu alternatif pihak Imigrasi dan IOM dalam menyiasati pemenuhan logistik (selera makanan) pengungsi yang berbeda-beda. Di lain sisi, pihak Imigrasi dan IOM tidak memiliki staf khusus untuk memasak dalam rangka memenuhi jatah makan para pengungsi. Besaran jumlah uang bantuan tersebut mengikuti besaran upah minimum daerah pengungsi menetap yang telah diatur oleh pihak IOM dan pihak pemerintah terkait.

Umumnya, pengungsi dan pencari suaka yang tinggal di *community house* membeli bahan makanan di warung, swalayan, atau pasar terdekat. Bahan makanan itu nantinya akan diolah atau dimasak sendiri, lantaran di *community house* telah disediakan dapur umum. Tak terkecuali pengungsi dan pencari suaka asal Iran melakukannya. Dengan cara tersebut, memungkinkan mereka memiliki persediaan makanan untuk beberapa hari ke depannya, sebab di *community house* juga telah disediakan kulkas umum untuk menyimpan makanan agar tidak cepat basi.

Pengungsi dan pencari suaka asal Iran misalnya, memiliki kebiasaan mengonsumsi 'roti flat' atau *flatbread*⁴⁷ sebagai menu sarapan yang dibikin

⁴⁷*Flatbread* atau roti tipis dalam masyarakat Armenia, Iran, Turki, Azerbaijan, dan negara-negara di Timur Tengah dikenal dengan istilah *Lavash*, yaitu

sendiri, dengan menggunakan alat sederhana berupa talang yang dilapisi dengan kain, pipa pvc ukuran kecil, serta kayu berbentuk segitiga. Untuk bahan membuat 'roti flat', mereka membeli di swalayan atau warung-warung terdekat. Sedangkan, untuk nasi dijadikan sebagai menu makan siang dan malam, seperti umumnya bagi kebanyakan masyarakat Indonesia menjadikan nasi sebagai makanan pokok.⁴⁸

Di sisi lain, tak sedikit dari mereka juga kerap membeli makanan siap saji di warung-warung terdekat dan akan dibawa pulang ke *community house*. Makanan yang biasa mereka beli seperti nasi goreng, bakso, ikan goreng, dan lain-lain. Dari pengakuan AJ tentang makanan, ia mengatakan bahwa:

Saya suka makanan di Indonesia, enak. Seperti bakso, nasi goreng, juga ikan. Kalau di Iran, biasanya makan daging ayam, ikan, domba, nasi, sama seperti makanan di Indonesia. Sarapan biasa makan roti bukan nasi. Makan nasi kalau siang dan malam, biasanya. Di sini bikin roti sendiri, namanya roti flat/*flatbread*. Teman-teman di sini bikin setiap hari. Beli bahannya di luar terus bikin di sini. Sejak istri saya mulai stres, saya biasa yang memasak untuk istri saya.⁴⁹

C. Akses Pekerjaan

Sebagaimana status Indonesia sebagai negara yang belum meneken atau mengesahkan Konvensi 1951, maka Indonesia tidak berkewajiban untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pengungsi. Dalam tingkat peraturan, para pengungsi dilarang untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah.⁵⁰

Kendati mendapat izin tinggal, aktivitas mereka sangat terbatas, baik laki-laki maupun

perempuan dewasa tidak dapat mencari nafkah, baik secara formal maupun informal. Dalam penelitian ini, terkait akses pekerjaan, penulis hanya memfokuskan ke imigran asal Iran berdasarkan hasil wawancara. Dari pengakuan narasumber imigran Iran mengatakan jika tidak memiliki akses untuk bekerja di Indonesia, khususnya di Kota Makassar. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari secara mandiri, hanya bergantung dari bantuan yang diberikan oleh IOM. Selain itu, salah satu narasumber imigran Iran juga mengaku mendapat bantuan kiriman uang tambahan dari keluarganya yang bekerja di Iran atau di negara lain.

Sementara itu, beberapa dari pengungsi yang sudah berkeluarga dan memiliki anak mengalihkan uang bantuan bulannya untuk menyokong kebutuhan dasar anaknya yang masih kecil. Seperti kebutuhan untuk membeli susu, pampers, pakaian dan lain-lain. Misalnya, untuk kebutuhan makan dua kali sehari, diestimasikan dengan biaya Rp30.000,00 per orang di luar dari biaya seperti pembayaran token listrik berkisar Rp150.000,00 per bulan, susu formula untuk anak berkisar Rp250.000,00 per bulan, sedangkan pampers untuk anak berkisar Rp200.000,00 per bulan, dan beberapa ongkos lainnya, semisal perjalanan ke tempat-tempat tertentu.⁵¹ Oleh karena itu, jika merujuk terhadap uang bantuan dari IOM untuk pengungsi, dinilai tidak mencukupi untuk biaya hidup sebulan, terutama bagi pengungsi yang sudah berkeluarga.

Tidak adanya kesempatan bekerja bagi para pengungsi di Indonesia selama ini turut memicu pengungsi mengalami suatu keadaan yang perlahan membuat mereka mengalami depresi, lantaran mereka sedang dalam periode menunggu proses penempatan ke negara ketiga hingga bertahun-tahun lamanya.

D. Akses Kesehatan

Pemerintah Indonesia menjamin perawatan kesehatan bagi para pengungsi di rumah-rumah sakit yang bekerja sama dengan IOM. Jaminan ini diberikan di luar dari bantuan bulanan yang diberikan oleh IOM kepada para pengungsi. Seluruh biaya perawatan di rumah sakit akan ditanggung oleh IOM. Pengobatan di luar dari rumah-rumah sakit atau penyedia layanan medis lainnya yang tidak bekerja sama dengan IOM, maka biaya perawatan dan pengobatan ditanggung sendiri oleh pengungsi.⁵² Di Kota Makassar, IOM bekerja sama dengan beberapa rumah sakit dalam pelayanan medis bagi pengungsi seperti, RS Awal Bros yang berlokasi di Jalan Urip

jenis roti yang terbuat dari tepung, air, dan garam. Biasanya digunakan untuk roti lapis, pembungkus kebab maupun dimakan langsung.

⁴⁸ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁴⁹ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁵⁰ Berdasarkan Undang-Undang No. 6 tahun 2011 tentang Keimigrasian, tiap orang yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa dokumen lengkap akan ditindak secara keimigrasian. Namun, apabila menyatakan diri sebagai pencari suaka, maka kepadanya akan diberlakukan keistimewaan tertentu yang diatur dalam Peraturan Direktorat Jenderal Imigrasi tentang Penanganan Imigran Ilegal No. IMI-0352.GR.02.07. Karena ketiadaan dokumen tersebut, maka pengungsi dan pencari suaka tidak diperbolehkan untuk memiliki pekerjaan yang menghasilkan upah.

⁵¹ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁵² Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA), op.cit, hal. 34

Sumoharjo dan RS Bhayangkara yang berlokasi di Jalan A. Mappa oddang, Makassar.

Sementara itu, penyakit yang biasa dikeluhkan pengungsi dan pencari suaka di *community house*, khususnya pengungsi asal Iran adalah masalah gangguan kesehatan mental dan emosional (stres), disebabkan masa tunggu yang begitu panjang yang berimplikasi terhadap kondisi fisik dan emosional, baik orang dewasa maupun anak-anak. Aktivitas yang dibatasi, tanpa kesempatan untuk bekerja, dan menikmati lingkungan sekolah, setiap hari yang dirasakan adalah kejenuhan yang berulang.⁵³ Selain itu, salah satu pengungsi asal Iran lainnya yang berusia 58 tahun mengalami penyakit asma, kolestrol, dan gangguan tulang belakang.

Dalam laporan penelitian SUAKA terkait *Masalah Perlindungan*, menjelaskan bahwa terbatasnya kapasitas UNHCR di Indonesia untuk mengurus pengungsi yang jumlahnya semakin meningkat dan kurangnya tempat untuk penempatan ke negara ketiga mengakibatkan waktu tunggu yang panjang. Kurangnya informasi dan bantuan yang tersedia bagi para pencari suaka dan pengungsi untuk membantu diri mereka sendiri maupun keluarga mereka mengakibatkan frustrasi dan depresi bagi banyak orang yang dilayani.⁵⁴

Seturut dengan hal tersebut, saat melakukan wawancara dengan salah satu pengungsi Iran penghuni *community house* Kost Mustika 2 menceritakan kondisi yang tengah dialaminya. Ia mengatakan bahwa:

Sekarang ini, saya mulai stres. Saya sering tidak *mood* dan kurang nafsu makan. Saya memikirkan hidup keluarga saya. Tidak ada cerita lain lagi. Saya mulai takut. Saya dan istri saya lihat berita seorang pengungsi bunuh diri di kota lain. Tapi bunuh diri itu bukan solusi, itu tidak bagus. Solusinya pergi ke dokter, tetapi dokternya bilang kalau tidak punya solusi lagi.⁵⁵

Lebih lanjut, menurut AJ, setiap pengungsi biasanya dilakukan pemeriksaan oleh dokter, lalu dokternya melaporkan hasil pemeriksaan ke IOM. Sementara itu, IOM kirim laporannya ke UNHCR untuk di-*justify*, kemudian dikirm ke *embassy* (kedutaan) sebagai pengajuan ke negara ketiga.

⁵³ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di *Community house* Kost Mustika 2, di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁵⁴ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection(SUAKA), op.cit, hal. 43

⁵⁵ Berdasarkan wawancara dengan narasumber pengungsi Iran AJ (40/L), di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

Pada Maret 2018, UNHCR mengatakan bahwa kesempatan untuk penempatan ke negara ketiga semakin menipis. Pengungsi bisa saja di-*resettle* lebih dari 10 tahun kemudian atau bahkan tidak sama sekali. Informasi ini kemudian dinilai memicu banyak pengungsi mengalami kekalutan yang berujung pada depresi.

Di sisi lain, pengungsi yang meninggal di Indonesia, dalam aturannya ada beberapa mekanisme atau tahapan sebelum mengambil keputusan melakukan pemakaman. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kepala Seksi Perawatan dan Kesehatan Rudenim Makassar menyatakan, bahwa ketika ada orang asing (pengungsi) yang meninggal, maka pihak kepolisian mesti melaporkan ke pihak Imigrasi terlebih dahulu, atau sebaliknya. Kemudian, dari pihak Rudenim/Imigrasi melaporkan ke kedutaan terkait. Namun, bagi pengungsi yang tidak memiliki keluarga atau keluarganya jauh dan tidak memberikan informasi balasan dari keluarga bersangkutan dalam 1x24 jam terhadap mayat, maka pihak pemerintah setempat akan melakukan proses pemakaman atau penguburan. Walaupun demikian, dalam beberapa kasus yang terjadi, melaporkan pengungsi yang telah meninggal kepada kedutaannya untuk memberikan konfirmasi kepada keluarganya di Negara asalnya misalnya, membutuhkan proses yang cukup lama, dan hal tersebut dinilai hanya menjadi formalitas, lantaran pengungsi tidak diakui lagi oleh Negara asalnya.⁵⁶

Untuk permintaan bantuan pengungsi ke IOM, di setiap *community house* telah disediakan semacam boks atau kotak surat permohonan bantuan, misalnya ketika ada pengungsi yang sedang sakit. Setiap harinya, ada petugas dari IOM yang datang untuk mengecek/menjemput surat tersebut kemudian akan diproses.⁵⁷

E. Akses Pendidikan

Untuk kebutuhan pendidikan, IOM bekerja sama dengan lembaga swasta penyedia layanan kursus bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan membuka kelas bagi para pengungsi, tak terkecuali untuk anak-anak. Hal ini dilakukan, salah satu tujuannya untuk persiapan ke negara ketiga. Beberapa dari imigran menjadi pengajar untuk kelas-kelas tertentu, tergantung dari keahlian mereka masing-masing. Di lain sisi, beberapa upaya pengungsi dari negara lain (bukan Iran) menyekolahkan anaknya di sekolah formal, seperti

⁵⁶ Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rudenim Makassar, tanggal 8 februari 2019.

⁵⁷ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran di dua *community house* di Kota Makassar, Oktober 2018.

pengungsi asal Myanmar. Dalam hal ini, pengungsi yang masih berusia sekolah dasar.⁵⁸

Bagi pengungsi dan pencari suaka asal Iran, mereka tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Mereka justru membawa anaknya ke gereja untuk belajar, di sana dibikin kelas untuk anak-anak. Seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung.

1.1 Peran Pemerintah Kota

a. Wali Kota Makassar

Sebagai salah satu daerah yang menampung hingga ribuan imigran, Kota Makassar menjadi salah satu daerah tujuan pencari suaka. Untuk memperkuat perlakuan yang baik dan manusiawi bagi imigran dan pencari suaka tersebut, Pemerintah Kota Makassar bersama IOM menandatangani MoU dalam bidang keimigrasian. Penandatanganan dilakukan Wali Kota Makassar, Moh. Ramdhan “Danny” Pomanto dengan kepala Misi IOM Indonesia, Mark Getchell. Nota Kesepahaman tersebut antara lain memuat tentang koordinasi antara Pemerintah Kota dan IOM dalam menangani masalah-masalah imigran dan pencari suaka. Seluruh SKPD kota yang terkait dengan pelayanan diharapkan dapat memberikan bantuan bagi kerja IOM.⁵⁹

Dari MoU tersebut disusun *blueprint* penanganan pengungsi yang melibatkan berbagai sektor dalam pemerintahan seperti Departemen Pendidikan, Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja, dan lain-lain. *Blueprint* tersebut diharapkan dapat menjadi acuan kerja bagi aparat pemerintahan Kota Makassar untuk menangani pengungsi dan pencari suaka di Makassar. MoU ini dapat dikatakan merupakan terobosan yang dilakukan oleh Wali Kota akibat minimnya arahan dari pemerintah pusat tentang penanganan pengungsi yang menjadi wewenang Pemerintah Kota.⁶⁰

b. Dinas Sosial Kota Makassar

Dinas Sosial Kota Makassar juga turut mengambil peran untuk menjadi wali bagi anak-anak tanpa pendamping. Dari 24 *shelter* yang ada di Makassar, satu *shelter* diperuntukan bagi anak-anak tanpa pendamping dan dikelola oleh Dinas Sosial Kota Makassar dengan koordinasi Imigrasi Kota

Makassar. Dinas Sosial juga menyediakan pekerja sosial untuk mendampingi anak-anak yang akan meninggalkan *shelter* anak menuju *shelter* orang dewasa, serta menyediakan berbagai aktivitas vokasi untuk anak, dan juga memaksimalkan potensi yang dimiliki anak-anak yang berbakat.⁶¹

2. Interaksi Imigran Iran di Kota Makassar

Interaksi dalam hal ini sebagai sebuah peristiwa komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini, komunikasi sebagai jembatan untuk membangun sebuah interaksi. Penelitian ini akan melihat pola interaksi pengungsi dan pencari suaka asal Iran dalam dua konteks lingkungan yang berbeda. *Pertama*, interaksi antarsesama pengungsi dan pencari suaka di lingkungan *community house*. *Kedua*, interaksi pengungsi dan pencari suaka di lingkungan warga lokal.

A. Interaksi Antarsesama Imigran di *Community House*

Saat mewawancarai beberapa imigran asal Iran di dua *community house*, mereka mengaku jika pengalaman dalam berinteraksi atau berkomunikasi antarsesama pengungsi selama berada di *community house* relatif baik, di mana mereka saling mendukung dan memotivasi antarsesama, atas kesadaran akan persamaan status sebagai pengungsi.

Kesadaran akan persamaan status tersebut, secara alami, mereka membentuk kesadaran kolektif; yaitu pola sosial sama rata, sama rasa, dan sama derajat. Dalam hal ini, kehidupan pengungsi dan pencari suaka dalam lingkungan *community house* terlihat kecenderungan akan rasa pertemanan dan kekeluargaan, terlebih dengan imigran yang berasal dari satu negara yang sama.

Meskipun, ada fenomena lain yang penulis amati saat melakukan wawancara dengan imigran Iran di *community house*, kecenderungan sikap tidak saling menyapa terlihat antara pengungsi asal Iran dengan pengungsi dari negara lain (bukan Iran). Dari sekian banyak penghuni (bukan Iran) yang sedang melintas di ruang tamu di *community house*, baik saat wawancara berlangsung maupun sesaat jeda, terlihat tak ada sikap saling menyapa, seolah tak saling memperhatikan satu sama lain. Berbeda halnya, ketika yang melintas adalah pengungsi asal Iran, mereka saling menyapa, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti menyampaikan pesan dengan menggunakan mimik wajah.⁶²

⁵⁸ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi asal Irak dan Myanmar di *Community house* Wisma MSM di Kota Makassar, tanggal 2 Oktober 2018.

⁵⁹ <http://www.imigrasi.go.id/index.php/berita/berita-utama/841-pemkot-makassar-iom-teken-mou-terkait-imigrasi>, diakses tanggal 7 November 2018, pukul, 22.05 Wita.

⁶⁰ Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA), op.cit, hal. 21

⁶¹ *Ibid*, hal.33

⁶² Berdasarkan pengamatan saat melakukan wawancara dengan pengungsi Iran di ruang tamu di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

Di waktu-waktu tertentu di *community house*, menurut Polisi Khusus Imigrasi yang berjaga, beberapa dari mereka (pengungsi dan pencari suaka) berkumpul dan saling berbagi makanan, bahkan petugas imigrasi juga sering membagikan makanan. Sekali waktu, mereka saling berbagi cerita dan pengalaman tentang kondisi yang mereka alami selama tinggal bertahun-tahun di Indonesia, lantaran menunggu proses diberangkatkan ke negara tujuan oleh pihak UNHCR.⁶³ Terkait dengan pengalaman saling berbagi cerita atas kondisi yang tengah mereka alami, salah satu narasumber Iran, AJ menceritakan bahwa:

Di kamar saya banyak pikir, di luar juga teman selalu pikir-pikir kapan bisa diberangkatkan ke negara tujuan. Kalau kenal sama teman sesama pengungsi, mereka *sharing* dan cerita kalau pusing juga. Sekarang mereka stres juga pikir-pikir. Saya biasa turun ke lantai bawah, di sini, dan lihat teman sedang merenung.⁶⁴

Kondisi tersebut membuat AJ begitu emosional saat bercerita. Ia menunjukkan ekspresi murung dengan mata berkaca-kaca seakan air matanya ingin menetes saat melanjutkan cerita kondisi istri dan anaknya yang sedang mengalami depresi.

B. Interaksi Imigran Iran dengan Warga Lokal/Setempat

Penerimaan warga setempat terhadap pengungsi bisa dikatakan relatif baik. Hal ini menurut pengakuan antara pengungsi dan warga lokal setempat jika tidak pernah terjadi konflik di antara mereka. Meskipun pengetahuan atau informasi akan alasan keberadaan pengungsi dan pencari suaka di Indonesia, khususnya di Kota Makassar masih minim diketahui masyarakat setempat.

Salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam penerimaan warga setempat adalah bahasa. Walaupun sebenarnya sebagian pengungsi, khususnya pengungsi Iran masih terbata-bata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, struktur kalimatnya kadang tidak teratur karena keterbatasan dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, mereka cenderung tidak dapat menangkap pesan atau memahami yang disampaikan bila dikatakan terlalu cepat (sesuai konteks kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari), maka pengucapan kata mesti diulang secara pelan dengan menggunakan intonasi (penekanan) agar dapat dimengerti. Hal tersebut,

penulis alami dalam melakukan wawancara dengan imigran Iran, juga beberapa dari petugas imigrasi yang berjaga di *community house* sebelum melakukan wawancara mengatakan hal demikian.

Namun, untuk komunikasi dalam skala kecil misalnya, dalam proses transaksi jual beli dengan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun bertegur sapa dengan masyarakat sekitar terbilang efektif.

Faktor kemampuan pengungsi dan pencari suaka dalam berbahasa Indonesia menjadi jembatan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan warga setempat. Namun demikian, kecenderungan para pengungsi berinteraksi dengan warga setempat hanya terjadi sesekali saja, tak terkecuali pengungsi dan pencari suaka asal Iran. Mereka cenderung tidak berani memulai pembicaraan atau mengajak warga setempat untuk mengobrol dan bertukar cerita. Tampaknya, cara ini mereka lakukan sebagai upaya untuk menghindari konflik, risiko, dan bahaya, sebab jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal, mereka cenderung menghindar. Di lain pihak, imigran Iran memiliki kecenderungan tidak terbuka dengan warga setempat, dibandingkan imigran dari negara lain, seperti Somalia dan Rohingya.⁶⁵

Umumnya, para pengungsi tidak melakukan aktifitas bersama warga setempat, kecuali dalam melakukan ibadah di masjid. Sebagian imigran yang beragama Islam, aktif dalam melakukan salat lima waktu di masjid-masjid terdekat, setelah itu mereka langsung kembali ke *community house*.⁶⁶ Sedangkan, yang beragama Kristen seperti narasumber pengungsi Iran yang ditemui mengaku jika setiap hari Minggu ke gereja. Saat sore hari, sebagian pemuda imigran Iran mendatangi pusat-pusat kebugaran (*fitnes*), atau sesekali pergi berenang di hotel-hotel yang memiliki fasilitas kolam renang, yang tak jauh dari lokasi *community house*.⁶⁷

2.1 Permasalahan Imigran di Kota Makassar

Pada dasarnya, kedatangan para pengungsi dan pencari suaka dari lintas negara yang hendak menuju negara ketiga, seperti Australia menjadikan Indonesia memiliki potensi terancamnya keamanan transnasional dengan singgahnya ribuan pengungsi

⁶³ Berdasarkan wawancara dengan pengungsi Iran AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁶⁴ Berdasarkan wawancara dengan AJ (40/L) di salah satu *community house* di Kota Makassar, tanggal 4 Oktober 2018.

⁶⁵ Menurut petugas Imigrasi Makassar (Polisi Khusus Imigrasi), umumnya imigran asal Iran tidak seperti kebanyakan imigran lainnya dari negara lain dalam berinteraksi. Mereka cenderung tertutup jika diajak berkomunikasi, dalam hal ini, jika mereka ditanya-tanya jawabannya cenderung singkat dan sekenanya.

⁶⁶ Berdasarkan amatan selama berada di dua *community house* serta wawancara dengan petugas Imigrasi Makassar (Polisi Khusus Imigrasi).

⁶⁷ Berdasarkan wawancara dengan narasumber pengungsi asal Iran di dua *community house* di Kota Makassar, Oktober 2018.

dan pencari suaka. Masalah keamanan transnasional yang dimaksud adalah munculnya ancaman yang disebabkan oleh arus migrasi dan masalah kependudukan, seperti besarnya jumlah penduduk (*over population*). Semakin meningkatnya keberadaan orang asing secara ilegal di suatu negara memberikan kerugian bagi negara tersebut, baik secara finansial dan material.⁶⁸

Di Makassar, beragam permasalahan yang disebabkan oleh imigran, baik permasalahan ‘pribadi’ maupun permasalahan yang menyangkut bidang sosial, seperti masalah keamanan dan ketertiban umum: demonstrasi, keluyuran dengan mabuk-mabukan, dan beberapa kasus lainnya berupa tindak asusila. Dalam kasus tindak asusila, biasanya modus yang dilakukan beberapa imigran misalnya, mengaku sebagai turis atau mahasiswa ketika berkenalan dengan masyarakat setempat, dan berlanjut kepada ketertarikan masyarakat setempat terhadap ‘orang asing’ dengan dalih ‘keturunan’.⁶⁹

Dalam beberapa tahun belakangan juga muncul masalah sosial terkait kasus tindak pidana, baik skala ringan maupun berat yang melibatkan pengungsi di Kota Makassar. Beberapa kasus masuk dalam penyidikan polisi, dan kebanyakan ditangani oleh pihak Rumah Detensi Imigrasi Makassar. Mulai dari kasus pemalsuan identitas kependudukan (KTP dan Kartu Keluarga), meninggalkan Kota Makassar tanpa izin, kasus perselingkuhan, hingga kasus pedofil.⁷⁰

Dalam laporan berita daring (*online*) memberitakan kasus tentang *Pengungsi Selingkuhi Istri Warga Makassar*, “...Banyak sekali kasus pidana dilakukan oleh pengungsi yang bermukim di Makassar. Rata-rata kasus yang kami temukan adalah kasus perzinahan, yakni perselingkuhan. Pengungsi laki-laki selingkuh dan berzina dengan istri warga Kota Makassar...”⁷¹

Di sisi lain, adanya fasilitas yang diberikan kepada pengungsi yang terbilang ‘eksklusif’ (*community house*) yang lokasinya berada di tengah-

tengah permukiman warga setempat, ditambah dengan adanya uang bantuan bulanan bagi pengungsi dinilai berpotensi timbulnya kecemburuan sosial terhadap masyarakat setempat. Meskipun demikian, sejauh ini belum ada masyarakat setempat yang didapati mengaku merasa cemburu dengan adanya fasilitas dan uang bantuan bulanan yang diberikan imigran di Kota Makassar. Sementara itu, terkait perilaku kedisiplinan, sesuai aturan yang diberlakukan oleh pihak Imigrasi, IOM, dan Pemerintah Kota Makassar mengenai batas waktu imigran berada di luar *community house* yaitu, hingga pukul 22.00 malam. Dalam aturan itu, beberapa imigran kerap kali melanggar aturan tersebut.⁷²

Dalam aspek kependudukan dengan hadirnya imigran di Kota Makassar yang setiap tahunnya meningkat, setidaknya terhitung sejak 2004 silam, pada dasarnya, dampaknya tidak begitu signifikan, lantaran mereka tidak memiliki kewarganegaraan dan tidak memiliki dokumen lengkap, secara otomatis mereka tidak tercatat dalam pencatatan sipil. Di sisi lain, kendati mereka mendapat izin tinggal, aktivitas mereka sangat terbatas, baik laki-laki maupun perempuan dewasa tidak dapat mencari nafkah, baik secara formal maupun informal.

2.2 Orientasi Lokal

Dalam bagian ini, penulis mencoba menggali lebih lanjut seberapa besar keinginan pengungsi dan pencari suaka asal Iran apabila dapat memperoleh kewarganegaraan Indonesia. Dalam hal ini, integrasi lokal atau kemungkinan mendapatkan *settlement* (bermukim) di Indonesia. Meskipun, sebenarnya Penulis memahami bahwa integrasi lokal tidak dimungkinkan jika merujuk kerangka hukum Indonesia yang ada. Tidak diatur di dalamnya.

Narasumber imigran Iran yang ditemui mengatakan bahwa, pada dasarnya, kebutuhan utama mereka adalah rasa aman, dan kepastian tempat (kewarganegaraan) yang dapat disebut sebagai ‘rumah’ untuk melanjutkan hidup. Dalam hal ini, mereka berkeinginan untuk segera diberangkatkan atau ditempatkan ke negara ketiga, yaitu Australia. Mereka mengkhawatirkan tentang masa depan hidup keluarganya yang bisa dikatakan semakin tidak jelas di Indonesia, dikarenakan keterbatasan akses, khususnya pekerjaan, pendidikan, dan jaminan sosial.

Oleh sebab itu, mereka tidak terlalu berharap apabila ada kebijakan bisa menjadi warga negara Indonesia, lantaran masih banyak masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia yang patut untuk diperhatikan. Mereka tak ingin menambah beban Indonesia. Meski hanya tempat transit, bagi AJ Indonesia sudah sangat membantu.

⁶⁸ Barry Buzan et al, 1998, *Security: A new framework for analysis*. Dalam Dindya Sisca Prahenti, 2013, *Dampak Singgahnya Pencari Suaka Ke Australia Terhadap Peningkatan Kejahatan Transnasional di Indonesia*, Journal Analisis Hubungan Internasional Universitas Airlangga, Vol. 2 (II), hal.5

⁶⁹ Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rudenim Makassar, tanggal 8 Februari 2019.

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rudenim Makassar, tanggal 8 Februari 2019.

⁷¹

<https://regional.kompas.com/read/2018/02/26/12145861/kepala-rudenim-banyak-pengungsi-selingkuhi-istri-warga-makassar>, diakses tanggal 16 Februari 2019, pukul 23.20 Wita

⁷² Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Perawatan & Kesehatan Rudenim Makassar, tanggal 8 Februari 2019.

Dengan banyaknya problem yang tengah dihadapi di negara transit, mereka masih setia menunggu keputusan UNHCR untuk ditempatkan di negara tujuan. Bagi AJ, menunggu adalah jalan terbaik dibanding ia harus pulang ke negara asalnya, Iran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terbatasnya fasilitas di tiga belas Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) punya pemerintah Indonesia menjadi salah satu faktor pengungsi dan pencari suaka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar. Di sisi lain, kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar, berdasarkan penandatanganan Nota Kesepahaman atau MoU dengan IOM (*International Organization for Migration*) terkait penanganan pengungsi yang ada di Kota Makassar pada tanggal 23 September 2015, dinilai turut memengaruhi meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka yang berdiam di Kota Makassar. Selain faktor tersebut, Kota Makassar menjadi favorit para imigran ilegal karena dinilai sebagai tempat yang lebih aman dan tenang sehingga beberapa pengungsi yang sebelumnya sudah tinggal di Makassar kemudian mengabari teman atau keluarga mereka yang berada di kota lain di Indonesia.
2. Dalam menyokong kebutuhan hidup dasar (sandang, pangan, dan papan) untuk bertahan hidup di Kota Makassar, para pengungsi dan pencari suaka bisa dikatakan hanya mengandalkan bantuan akomodasi dari IOM sebesar Rp1.250.000,00 per bulan untuk orang dewasa dan Rp500.000,00 per bulan untuk anak-anak di bawah umur 18 tahun. Selain itu, salah satu narasumber imigran Iran juga mendapat bantuan kiriman uang tambahan dari keluarganya yang bekerja di Iran atau negara lain. Sementara itu, beberapa dari pengungsi yang sudah berkeluarga dan memiliki anak mengalihkan uang bantuan bulanannya untuk menyokong kebutuhan dasar anaknya yang masih kecil.
3. Interaksi antarsesama imigran di *community house* relatif baik, di mana mereka saling mendukung dan memotivasi antarsesama, atas kesadaran akan persamaan status sebagai pengungsi. Kesadaran akan persamaan status tersebut, secara alami, mereka membentuk kesadaran kolektif; yaitu pola sosial sama rata, sama rasa, dan sama derajat. Sementara itu, interaksi imigran Iran dengan warga lokal atau setempat juga relatif baik, lantaran 'tidak adanya konflik' yang terjadi di antara mereka. Walaupun demikian, imigran Iran cenderung tidak berani memulai pembicaraan atau mengajak warga

setempat untuk mengobrol dan bertukar cerita. Di lain pihak, imigran Iran memiliki kecenderungan tidak terbuka dengan warga setempat, dibandingkan imigran dari negara lain, seperti Somalia dan Rohingya.

REFERENSI

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Adri Febrianto. 2016. *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Antje Missbach. *Trobled Transit: Politik Indonesia Bagi Para Pencari Suaka*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- A.Manners Albert & David Kaplan. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. *Kota Makassar Dalam Angka 2018*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Eko Siswono. 2015. *Demografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Jason Mandryk. 2013. *Operation World: Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia*. Yogyakarta: Katalis Media.
- Koentjaraningrat. 1973. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- L. Poelinggomang, Edward. 2016. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Rosady Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamara Nasir. 2017. *Revolusi Iran*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yus Badudu. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Jurnal

- Dias Pradadimara. 2003. “*Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses ‘Etnisasi’ Sebuah Kota*”. Populasi Universitas Gadjah Mada 14 (1), 79-81
- Indra Lestari, et.all. 2015. “*Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar: Suatu Analisis Efektifitas Komunikasi Antarbudaya*”, Jurnal Komunikasi KAREBA 4 (2), 101-115
- Rizka Argadiani Rachmah & Zico Efraindio Pestalozzi. 2016. “*Hidup Yang Terabaikan: Nasib Pengungsi Rohingnya di Indonesia*. Indonesian Civil Society Network for Refugee Right Protection (SUAKA), Edisi Pertama.
- Try Panji Akbari. 2016. “*Pola Komunikasi Pencari Suaka Asal Afganistan dalam Berinteraksi di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru*”. JOM FISIP 3(1), 1-15

Skripsi

- Lukman Prayitno. “Peranan International Organization For Migration (IOM) dan Hubungannya dengan United Nation High Commisioner For Refugees (UNHCR) Dalam Menangani Imigran dan Pengungsi di Indonesia”. *Skripsi*. UNAIR.
- Winner Nabilla Jatyputri. 2015. “Penerapan Prinsip Non-Discrimination Bagi Pengungsi Rohingnya di Indonesia”. *Skripsi*. UNILA.

Internet

- Adi Prasetijo. *Adaptasi dalam Antropologi*. <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi>
- Ahmad Yusran. *Warga Iran di Makassar Depresi, Apa Yang Terjadi?*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3051089/warga-iran-di-makassar-depresi-apa-yang-terjadi>
- Andreas Gorzewski. *Bagaimana Nasib Minoritas Sunni di Iran*. <https://www.dw.com/id/bagaimana-nasib-minoritas-sunni-di-iran/a-18962977>
- Arbi Sumandoyo. *Nasib Tanpa Negara Para Pencari Suaka di Indonesia*. <https://tirto.id/nasib-tanpa-negara-para-pencari-suaka-di-indonesia-cqgr>
- <http://makassarkota.go.id/110-geografiskotamakassar>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi>

<http://zegavon2go.blogspot.com/2016/09/pengantar-antropologi>

Ian Morse. *Keputusan Para Pencari Suaka yang Terjebak di Indonesia*.

<https://www.matamatapolitik.com/news-keputusasaan-para-pencari-suaka-yang-terjebak-di-indonesia/>

Ismail Amin. *Mengapa Ada Orang Iran Yang ‘Lari’ Ke Australia?*.

<http://ismailamin07.blogspot.com/2016/02/mengapa-ada-orang-iran-yang-ke.html>

Sabar Subekti. *Laporan: Warga Kristen dan Minoritas di Iran Terus Dianiaya*.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/laporan-warga-kristen-dan-minoritas-di-iran-terus-dianiaya>

Jesuit Refugee Service. <https://jrs.or.id/refugee/>

UNHCR. <http://www.unhcr.org/id/pengungsi>